

Strategi Pembelajaran *Hybrid* (Luring-Daring) Mata Pelajaran Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar Pada Era Pasca-Pandemi

Gede Agus Jaya Negara

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
gedeagusjayanegara@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic has accelerated the transformation of global education, including Hindu religious instruction, which emphasizes spiritual values and traditional practices. This shift demands adaptive learning strategies that preserve the essence of religious teachings while remaining responsive to technological advancements. This study aims to analyze the hybrid learning strategy (offline-online) implemented in Hindu religious education at SMA Dwijendra Denpasar, assess its challenges and opportunities, and evaluate the effectiveness of the applied model. A qualitative approach with a case study design was employed, using data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that the developed model successfully integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions through interactive approaches such as virtual pilgrimages, gamification, and digital journaling. In addition to increasing students' motivation and participation, this strategy redefines the teacher's role into that of a spiritually grounded facilitator utilizing technology. Nevertheless, several challenges persist, including digital access inequality, limitations in translating sacred experiences into digital formats, and the complexity of managing multimodal instruction. Even so, innovations such as the Virtual Pura and digital peer mentoring systems have helped overcome some of these barriers. The study concludes that a value-based and contextually grounded hybrid learning strategy can foster authentic, adaptive, and transformative religious learning experiences in the post-pandemic era.

Keywords: *Hybrid Learning Strategy; Hindu Religious Education; Digitalization; SMA Dwijendra Denpasar; Post-Pandemic*

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi pendidikan global, termasuk pada pembelajaran Agama Hindu yang menekankan nilai spiritual dan praktik tradisional. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi strategi pembelajaran yang mampu menjaga esensi ajaran keagamaan sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran *hybrid* (luring-daring) dalam mata pelajaran Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar, mengevaluasi tantangan dan peluangnya, serta menilai efektivitas model yang diterapkan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan desain studi kasus, mengandalkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui pendekatan interaktif seperti ziarah virtual, gamifikasi, dan jurnal digital. Selain meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, strategi ini juga mengubah peran guru menjadi fasilitator spiritual berbasis teknologi. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses digital, keterbatasan dalam mentransformasi pengalaman sakral ke dalam format digital, dan kompleksitas pengelolaan pembelajaran multimodal tetap menjadi hambatan yang signifikan. Meski demikian, inovasi seperti Virtual Pura dan

sistem pendamping belajar digital berhasil mengatasi sebagian kendala tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran hybrid yang kontekstual dan berbasis nilai mampu menciptakan pengalaman belajar agama yang otentik, adaptif, dan transformatif di era pasca-pandemi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Hybrid; Pendidikan Agama Hindu; Digitalisasi; SMA Dwijendra Denpasar; Pasca-Pandemi

Pendahuluan

Munculnya transisi hybrid dalam konteks pendidikan agama Hindu dimulai dari adanya pandemi COVID-19 telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, memaksa institusi pendidikan untuk mengadopsi model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan konvensional dan digital (Bashir et al., 2021; Mok et al., 2021; Pokhrel & Chhetri, 2021). Transformasi ini menciptakan tantangan khusus dalam konteks pendidikan agama Hindu, di mana nilai-nilai spiritual, ritual, dan tradisi budaya merupakan komponen integral yang memerlukan interaksi langsung dan pengalaman kontekstual (Kozma, 2003). Berbeda dengan mata pelajaran akademik lainnya, pembelajaran agama Hindu tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter spiritual melalui praktik ritual dan internalisasi nilai-nilai dharma yang memerlukan bimbingan personal dan atmosfer sakral (Sudarsana, 2018). Dalam konteks lokal Bali, implementasi pembelajaran hybrid pada pendidikan agama Hindu menghadapi kompleksitas tambahan karena harus mempertimbangkan tradisi Tri Hita Karana dan filosofi Hindu Bali yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. SMA Dwijendra Denpasar sebagai institusi pendidikan Hindu terkemuka di Bali menghadapi tantangan unik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menjaga keberlanjutan ajaran Hindu sambil memanfaatkan teknologi digital secara efektif (Sá & Serpa, 2020). Proses adaptasi ini memerlukan pendekatan yang tidak sekadar mengalihkan pembelajaran tatap muka ke platform digital, tetapi mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal Hindu Bali untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan autentik.

Terdapat kesenjangan penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang akan peneliti laksanakan. Tinjauan terhadap literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran hybrid dalam pendidikan agama masih terbatas, terutama yang berfokus pada konteks pendidikan agama Hindu. Penelitian sebelumnya cenderung membahas pembelajaran hybrid secara umum tanpa mempertimbangkan kekhasan spiritual dan ritual yang melekat dalam pendidikan agama (Tang, 2022; Otamas et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2023b) mengindikasikan bahwa pembelajaran hybrid memiliki potensi untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran daring murni, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model ini dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran yang memiliki dimensi spiritual dan budaya yang kuat. Lebih lanjut, penelitian yang ada belum memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengintegrasikan aspek ritual dan praktik keagamaan Hindu ke dalam format digital tanpa mengurangi makna spiritualnya (Miasari et al., 2022). Kesenjangan ini menjadi lebih signifikan dalam konteks pendidikan Hindu di Bali, di mana nilai-nilai budaya lokal dan tradisi keagamaan memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Martha et al. (2023) dan Sakillah et al. (2020) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran, namun belum mengkaji secara spesifik kompetensi khusus yang diperlukan guru agama Hindu untuk mengintegrasikan teknologi dengan pengajaran nilai-nilai dharma dan praktik ritual.

Urgensi kajian penelitian secara kontekstual di SMA Dwijendra ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran hybrid yang secara khusus dirancang untuk pendidikan agama Hindu, yang dalam penelitian ini disebut sebagai *Dharma Digital Learning*. Model ini berbeda dari pendekatan hybrid konvensional karena mengintegrasikan tiga dimensi fundamental: (1) transmisi pengetahuan dharma melalui platform digital interaktif, (2) praktik ritual virtual yang mempertahankan kesucian dan makna spiritual, dan (3) pembentukan karakter melalui mentoring digital yang dipersonalisasi sesuai dengan tingkat spiritual masing-masing siswa (Dyatmika & Sudarsana, 2024). Keunikan SMA Dwijendra Denpasar sebagai lokasi penelitian terletak pada posisinya sebagai institusi pendidikan yang telah mengintegrasikan nilai-nilai Hindu Bali dalam kurikulum nasional, sehingga memiliki pengalaman unik dalam menyeimbangkan tuntutan pendidikan modern dengan pelestarian tradisi spiritual. Konteks ini menjadikan SMA Dwijendra sebagai laboratorium ideal untuk mengkaji bagaimana *Dharma Digital Learning* dapat diimplementasikan sebagai model pembelajaran hybrid yang autentik dan efektif (Nelfi et al., 2023).

Penelitian ini menjadi semakin *urgent* mengingat terbatasnya waktu untuk mengembangkan model pembelajaran yang *sustainable* pasca-pandemi, sementara kebutuhan untuk mempertahankan kualitas pendidikan agama Hindu yang holistik tidak dapat dikompromikan (Sundulusi et al., 2022). Melalui pendekatan *multi stakeholder* yang melibatkan guru, siswa, dan manajemen sekolah, penelitian ini bertujuan menghasilkan *framework Dharma Digital Learning* yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan Hindu lainnya, baik di Bali maupun di luar Bali, untuk menciptakan pembelajaran agama Hindu yang relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran hybrid mata pelajaran Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada justifikasi teoretis dalam konteks *spiritual education*, yakni paradigma konstruktivis yang memandang pengetahuan spiritual dibangun melalui pengalaman subjektif, kompleksitas dimensi pembelajaran hybrid yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam internalisasi nilai keagamaan serta kemampuan studi kasus mengeksplorasi integrasi teknologi digital dengan tradisi spiritual secara holistik. Sumber data terdiri dari data primer melalui wawancara mendalam dengan guru Agama Hindu, siswa kelas X-XII, dan administrator sekolah yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran hybrid. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa silabus, RPP, hasil evaluasi siswa, kebijakan sekolah, dan arsip digital pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan tiga metode yang saling melengkapi untuk triangulasi metodologis yakni wawancara semi terstruktur dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman pembelajaran hybrid, observasi partisipatif menggunakan kerangka etnografi pendidikan untuk memahami dinamika interaksi dan implementasi strategi, serta studi dokumentasi dengan analisis konten kualitatif untuk menganalisis perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara yang divalidasi melalui *expert judgment* formal oleh 3 ahli dengan *content validity index* (CVI) 0.89, lembar observasi berdasarkan indikator pembelajaran hybrid efektif yang divalidasi melalui *inter rater reliability* dengan Cohen's Kappa 0.82, dan *checklist* dokumentasi untuk kelengkapan data. Seluruh instrumen telah melalui uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan dan ketepatan pengumpulan data. Analisis data

menggunakan teknik analisis tematik dengan justifikasi teoretis untuk penelitian spiritual education: kemampuan mengidentifikasi pola makna tersembunyi dalam dimensi spiritual, fleksibilitas pendekatan induktif-deduktif, dan identifikasi tema integrasi tradisi klasik dengan teknologi modern. Proses analisis meliputi transkripsi *verbatim* menggunakan NVivo 12, *open coding* untuk konsep awal, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, dan *selective coding* untuk mengembangkan tema utama. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui implementasi *multiple validation strategies* yang sistematis. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif dari berbagai informan (guru, siswa, administrator) untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data. Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti. Ketiga, *member checking* dilakukan dalam dua tahap: *member checking* awal untuk memverifikasi akurasi transkripsi dan interpretasi awal, serta *member checking* final untuk memvalidasi temuan dan interpretasi akhir penelitian. Keempat, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan 2 orang peneliti sejawat yang memiliki expertise dalam penelitian kualitatif dan pendidikan agama untuk mendiskusikan proses analisis dan interpretasi data. Kelima, *audit trail* lengkap disusun untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi final, memungkinkan peneliti lain untuk memverifikasi langkah-langkah metodologis yang telah dilakukan. Keenam, *thick description* digunakan dalam penulisan laporan untuk memberikan konteks yang kaya dan memungkinkan pembaca menilai *transferability* temuan penelitian ke konteks serupa.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Hybrid

Implementasi model *Dharma Digital Learning* di SMA Dwijendra Denpasar mengintegrasikan lima kerangka teoritis utama yang saling memperkuat. *Blended Learning Theory* (Garrison & Kanuka, 2004) menjadi fondasi untuk menciptakan keseimbangan pembelajaran tatap muka dan digital, sementara *Social Constructivism Theory* (Vygotsky, 1978) dan *Experiential Learning Theory* (Kolb, 1984) mendasari proses konstruksi makna kolaboratif. Secara spesifik untuk konteks keagamaan, model ini mengadopsi *Religious Education Constructivist Framework* (Grimmitt, 2000) yang memfasilitasi pengalaman spiritual autentik, diperkuat oleh *Digital Spirituality Framework* (Campbell, 2012) yang memungkinkan teknologi menjadi medium spiritual tanpa mengurangi autentisitas nilai keagamaan.

Penelitian observasional selama 8 bulan (Maret-Oktober 2024) mengungkap pergeseran epistemologis fundamental dari transmisi pengetahuan tradisional menuju konstruksi makna kolaboratif. Transformasi ini dikonfirmasi oleh guru senior Ni Luh Putu Purnawati (wawancara, 14 Oktober 2024) yang menyatakan bahwa sebelumnya siswa hanya menghafal nama-nama dewa dalam *Tri Murti*, namun setelah menggunakan visualisasi 3D interaktif, siswa mampu menjelaskan simbolisme dan manifestasi spiritual dari setiap aspek. Teknologi tidak menggantikan spiritualitas, tetapi menjadi jembatan untuk pemahaman yang lebih dalam. Dalam aspek spiritual afektif, implementasi *Integrated Spiritual Affective Learning Framework* berdasarkan *Taxonomy of Spiritual Learning* (Love & Talbot, 1999) menghasilkan perkembangan signifikan dalam tiga domain: *meaning making* (peningkatan 42%), *connectedness* (peningkatan 38%), dan *transcendence* (peningkatan 35%).

Analisis komprehensif mengidentifikasi tiga kategori tantangan utama dalam implementasi. Tantangan infrastruktur menunjukkan siswa memiliki keterbatasan akses internet stabil, sementara guru mengalami *technology anxiety* dan beberapa guru senior

awalnya khawatir teknologi akan mengikis nilai-nilai spiritual tradisional. Temuan menunjukkan keberhasilan model pembelajaran hybrid dalam pendidikan agama memerlukan integrasi sistematis teknologi pedagogi, kesiapan infrastruktur, pengembangan profesional berkelanjutan, dan dukungan komunitas. Model *Dharma Digital Learning* membuktikan bahwa integrasi teknologi spiritualitas merupakan sinergi yang memperkaya pembelajaran holistik, bukan paradoks yang saling meniadakan. Rekomendasi implementasi mencakup empat strategi utama: (1) assessment kesiapan komprehensif sebelum implementasi, (2) program pelatihan guru yang mengintegrasikan aspek teknis dan pedagogis-spiritual, (3) strategi inklusi digital untuk mengatasi disparitas akses, dan (4) evaluasi berkelanjutan yang mengukur dampak spiritual dan afektif secara valid dan reliabel. Pendekatan ini memastikan replikabilitas model dengan mempertahankan integritas spiritual dan efektivitas pedagogis.

2. Transformasi Peran Guru dalam Era Digital

Penelitian ini mengidentifikasi transformasi fundamental peran guru dalam konteks pembelajaran hybrid yang dapat dipahami melalui kerangka teoritis *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)* yang dikemukakan oleh Redecker dan Punie (2017) (Sujak et al., 2023). *Selanjutnya transformative learning theory* dari Mezirow (2000), dan konstruktivisme sosial Vygotsky dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran paradigma dari peran tradisional sebagai *sage on the stage* menjadi *guide on the side*, di mana guru berevolusi menjadi fasilitator pembelajaran yang proaktif dalam membantu siswa mengonstruksi pemahaman spiritualnya sendiri. Melalui observasi partisipatif selama enam bulan, ditemukan bahwa guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menavigasi informasi keagamaan digital sambil mempertahankan esensi ajaran Hindu.

Manifestasi konkret transformasi ini terlihat dalam tiga aspek utama pembelajaran agama Hindu. Pertama, dalam pembelajaran *Tri Sandhya*, guru menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa mempelajari makna filosofis setiap mantra sambil mendengarkan audio dengan intonasi yang tepat, sementara guru berperan sebagai fasilitator diskusi virtual tentang pengalaman spiritual siswa. Kedua, dalam pengajaran *Bhagavad Gita*, guru mengembangkan forum diskusi online untuk memfasilitasi dialog hermeneutik di mana siswa saling berbagi refleksi tentang relevansi ajaran Krishna dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dalam pembelajaran tentang *yadnya*, guru menggunakan virtual reality untuk memberikan pengalaman immersive tentang pelaksanaan upacara di berbagai pura sambil memfasilitasi diskusi online tentang makna filosofis ritual. Sebagaimana dijelaskan oleh I Gusti Ayu Nyoman Kartika (wawancara, 14 Oktober 2024), peran pendidik saat ini lebih diidentikkan sebagai pembimbing spiritual yang berperan sebagai kurator konten digital untuk memverifikasi otentisitas sumber-sumber ajaran Hindu online. Proses transformasi ini menghadapi tiga kategori tantangan signifikan yang memerlukan perhatian khusus. Hambatan teknologi dan infrastruktur menjadi kendala utama, dengan 67% guru mengalami kesulitan teknis pada tahap awal implementasi, terutama terkait keterbatasan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai, khususnya di daerah-daerah terpencil di Bali dan Nusa Tenggara. Resistensi kultural dan generasional menunjukkan bahwa 43% guru senior menunjukkan keengganan mengadopsi teknologi digital dengan alasan pembelajaran agama Hindu memerlukan interaksi tatap muka yang sakral dan tidak dapat digantikan oleh media digital karena kekhawatiran akan berkurangnya *bhakti* dalam proses pembelajaran spiritual. Tantangan filosofis yang mendalam muncul berkaitan dengan dilema otentisitas spiritual, yaitu pertanyaan mengenai apakah pengalaman

spiritual melalui media digital dapat memiliki otentisitas yang sama dengan pengalaman langsung, sehingga banyak guru mengalami dilema internal antara memanfaatkan efisiensi teknologi digital dengan mempertahankan kualitas transformatif pembelajaran spiritual tradisional.

Strategi peningkatan kompetensi dilaksanakan melalui program pelatihan berlapis yang mengadopsi model *blended learning* dengan tiga tahap: literasi digital dasar selama empat minggu, integrasi teknologi dalam pedagogi agama Hindu selama delapan minggu, dan praktik terbimbing dengan mentoring berkelanjutan selama 16 minggu. Data penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari kondisi awal di mana hanya 35% guru merasa nyaman menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran menjadi 89% setelah penerapan program pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan, dengan 78% guru melaporkan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu ke dalam penggunaan teknologi sehingga teknologi dipandang sebagai *sadhana* yang dapat memperkaya pengalaman *bhakti* siswa. Pembentukan komunitas praktik digital yang terdiri dari guru-guru agama Hindu dari berbagai daerah berfungsi sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi *best practices*, mengatasi tantangan bersama, dan saling memberikan dukungan moral dalam proses adaptasi.

Implikasi pedagogis dan spiritual dari transformasi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi kini diintegrasikan secara bermakna ke dalam strategi pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar, dengan guru-guru yang berhasil beradaptasi melaporkan bahwa siswa menunjukkan tingkat *shraddha* yang lebih tinggi karena dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran spiritual yang autentik dan berkualitas. Integrasi teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran spiritual di mana setiap siswa dapat mengeksplorasi aspek-aspek ajaran Hindu yang paling resonan dengan perjalanan spiritual individualnya sambil tetap dalam bimbingan guru yang berperan sebagai *spiritual mentor*. Transformasi ini mencerminkan prinsip *sanatana dharma* yang mampu beradaptasi dengan berbagai konteks zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya, sehingga guru agama Hindu di era digital telah berevolusi menjadi *digital dharma acharya* yang tidak hanya menguasai ajaran tradisional tetapi juga mampu mengkomunikasikan kebijaksanaan eternal melalui medium kontemporer. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kemampuan guru untuk menyeimbangkan antara inovasi teknologi dengan preservasi nilai-nilai spiritual, menciptakan sintesis harmonis antara tradisi dan modernitas dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Hindu yaitu *moksha* atau pembebasan spiritual melalui pengetahuan yang transformatif.

3. Dinamika Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Hybrid

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena signifikan terkait transformasi pola interaksi sosial dalam konteks pembelajaran hybrid yang menantang paradigma konvensional mengenai dampak digitalisasi pendidikan. Bertentangan dengan hipotesis awal yang mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran digital akan mengakibatkan reduksi kualitas interaksi sosial (Anderson, 2008). Temuan empiris menunjukkan kompleksitas dinamika yang lebih *sophisticated*. Analisis data kualitatif mengungkapkan bahwa modalitas pembelajaran daring memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dengan karakteristik introvert yang sebelumnya mengalami hambatan dalam keterlibatan diskusi pembelajaran tatap muka konvensional. Fenomena ini termanifestasi melalui peningkatan frekuensi dan kualitas kontribusi dalam forum diskusi digital, di mana peserta didik memiliki alokasi waktu yang lebih optimal untuk refleksi mendalam dan konstruksi argumentasi yang terstruktur sebelum menyampaikan perspektifnya.

Menurut Kadek Ayu Purnama selaku peserta didik kelas XI, informan menyatakan bahwa platform digital memberikan ruang psikologis yang lebih kondusif

untuk eksplorasi dan diskusi konsep-konsep filosofis Hindu, khususnya dalam artikulasi pemikiran kompleks mengenai ajaran dharma dengan kesempatan kontemplasi yang memadai sebelum presentasi dalam diskusi kolektif (Wawancara, 16 Oktober 2024). Namun demikian, observasi etnografis mengidentifikasi limitasi inherent dalam digitalisasi praktik pembelajaran agama Hindu, khususnya dalam dimensi ritual dan spiritualitas komunal. Konsep *spiritual presence* yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan pemahaman Palmer (2022) tentang spiritualitas dalam pendidikan sebagai dimensi yang menghubungkan inner life dengan outer world, serta konseptualisasi Tisdell (2003) mengenai transformative learning dalam konteks spiritual. King (2013) menegaskan bahwa pendidikan spiritual memerlukan keseimbangan antara dimensi kognitif dan experiential, yang dalam konteks pembelajaran hybrid dimanifestasikan melalui kompensasi *embodied experience* dalam ruang digital melalui penggunaan multimedia interaktif, virtual reality untuk simulasi ritual, dan platform kolaboratif yang memungkinkan shared spiritual experience meskipun terpisah secara fisik.

Praktik keagamaan kolektif seperti *Puja Tri Sandya* dan *Dharma Wacana* memerlukan kopresensi fisik untuk mengonstruksi atmosfer sakral yang autentik dan memfasilitasi transmisi nilai-nilai spiritual secara holistik. Dimensi *embodied spirituality* dalam tradisi Hindu meniscayakan kehadiran fisik sebagai medium untuk penciptaan *sacred space* yang tidak dapat direplikasi secara virtual. Namun, kompensasi dalam ruang digital dapat dilakukan melalui synchronous ceremonial participation menggunakan teknologi video conferencing dengan ritual guidance, penggunaan soundscape tradisional untuk menciptakan sacred atmosphere, dan interactive digital mandala sebagai fokus meditasi kolektif.

Temuan ini berkontribusi pada pengembangan konsep teoretis *spiritual presence* sebagai framework analitis yang mengintegrasikan modalitas kehadiran fisik dan virtual secara strategis berdasarkan objektif pembelajaran spesifik. Model ini mengoperasionalkan prinsip *pedagogical purposiveness* dalam penentuan modalitas pembelajaran yang optimal untuk setiap komponen kurikulum pendidikan agama Hindu, dengan mempertimbangkan karakteristik epistemologis dan ontologis materi pembelajaran yang akan ditransmisikan. Implikasi teoretis dari temuan ini mengarah pada rekonseptualisasi interaksi sosial dalam konteks pembelajaran hybrid sebagai fenomena multidimensional yang meniscayakan pendekatan diferensial berdasarkan tujuan pedagogis, karakteristik peserta didik, dan sifat intrinsik konten pembelajaran, mengindikasikan perlunya pengembangan *framework pedagogical hybrid* yang lebih canggih dalam merancang pengalaman pembelajaran optimal untuk pendidikan agama Hindu di era digital.

4. Analisis Tantangan Epistemologis dalam Digitalisasi Pengetahuan Spiritual

Tantangan epistemologis fundamental dalam digitalisasi pengetahuan spiritual Hindu terletak pada transformasi pengetahuan yang bersifat *experiential* (pengalaman langsung) ke dalam format digital tanpa kehilangan esensi spiritual dan makna autentiknya. Berdasarkan kerangka epistemologi spiritual Hick (1989) dan teori pengetahuan religius Alston (1993), pengetahuan spiritual memiliki karakteristik unik yang diperoleh melalui pengalaman langsung (*direct experience*), intuisi spiritual (*spiritual intuition*), dan transmisi guru dan siswa yang tidak dapat sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital. Tantangan epistemologis ini mencakup tiga dimensi utama: pertama, otentisitas pengalaman spiritual yang berpotensi terdistorsi ketika dimediasi teknologi; kedua, perubahan cara memperoleh pengetahuan spiritual dari tradisi *oral experiential* menjadi *digital cognitive*; dan ketiga, risiko reduksi makna simbolis dan ritual menjadi representasi visual semata.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa aspek-aspek penting ajaran Hindu seperti pengalaman meditasi mendalam, resonansi mantra, dan atmosfer sakral memiliki dimensi fenomenologis yang sulit direplikasi secara digital. Sebagaimana ditegaskan oleh guru Agama Hindu I Gusti Ayu Nyoman Kartika bahwasanya vibrasi spiritual yang dirasakan ketika melantunkan mantra secara bersama-sama di ruang suci memiliki kualitas yang signifikan berbeda dengan pengalaman melalui media digital (wawancara, 14 Oktober 2024). Fenomena ini sejalan dengan konsep *embodied spirituality*, Csordas (1994) yang menekankan pentingnya dimensi antara tubuh, pikiran dan jiwa dalam pengalaman spiritual autentik. Contoh konkret dari pergeseran makna ini terlihat pada praktik pemujaan yang ketika digitalisasi cenderung mereduksi kompleksitas ritual menjadi tayangan visual, sehingga berpotensi mengaburkan pemahaman siswa tentang dimensi sakral dan simbolisme mendalam dalam setiap elemen ritual tersebut. Guna mengatasi tantangan epistemologis ini, sekolah mengembangkan pendekatan *hybrid spirituality* yang berlandaskan pada teori pedagogi spiritual Glazer (1999) dan konsep *complementary learning* dalam pendidikan agama Palmer (1998). Dalam pendekatan ini, pengalaman digital dirancang bukan sebagai pengganti melainkan sebagai fase persiapan dan refleksi yang melengkapi pengalaman spiritual langsung. Implementasi pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif signifikan dengan peningkatan kualitas pengalaman spiritual siswa sebesar 23% berdasarkan *self assessment spiritual* yang dikembangkan sekolah. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan spiritual dapat mempertahankan keaslian ajaran sambil mengakomodasi kebutuhan pembelajaran kontemporer, sepanjang tetap mengutamakan pengalaman langsung sebagai inti dari transmisi pengetahuan spiritual dan menjadikan teknologi sebagai alat bantu yang memperkaya, bukan menggantikan, esensi spiritual yang autentik.

5. Kompleksitas Manajemen Pembelajaran Multi Modal

Implementasi pembelajaran *hybrid* menciptakan kompleksitas manajemen yang tidak ditemukan dalam pembelajaran konvensional, menghadirkan tantangan multi-dimensi dalam koordinasi pedagogis yang memerlukan pendekatan manajemen pembelajaran berbasis sistem terintegrasi. Menurut kerangka *Blended Learning Management Theory* (Graham, 2006), koordinasi antara aktivitas online dan offline memerlukan perencanaan yang detail dan fleksibilitas tinggi, khususnya dalam tiga aspek kritis: sinkronisasi temporal materi pembelajaran, harmonisasi metodologi penilaian lintas platform, dan optimalisasi interaksi guru-siswa dalam konteks multi modal. Data menunjukkan bahwa 67% guru awalnya mengalami kesulitan dalam mengelola kontinuitas pembelajaran antara sesi tatap muka dan daring, dengan kompleksitas utama meliputi pengaturan jadwal yang mengakomodasi fleksibilitas teknologi, fragmentasi komunikasi antara *platform digital* dan fisik, serta kesenjangan partisipasi siswa yang dipengaruhi oleh *digital divide*. Tantangan ini diperparah oleh variasi kesiapan teknologi siswa dan fluktuasi kondisi pandemi yang mempengaruhi jadwal pembelajaran, menciptakan dinamika pembelajaran yang tidak *predictable* dan memerlukan strategi adaptif berkelanjutan.

Dalam mengatasi kompleksitas tersebut, sekolah mengembangkan sistem *learning pathway management* berbasis pendekatan *Adaptive Learning Framework* (Kinshuk et al., 2016) yang memungkinkan guru untuk menciptakan jalur pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan kondisi pembelajaran *hybrid* melalui strategi pedagogis multi modal yang responsif. Sistem ini mencakup backup plan untuk setiap aktivitas pembelajaran dengan *alternative delivery methods*, alternatif penilaian yang fleksibel menggunakan *authentic assessment approach* yang dapat diimplementasikan baik secara

synchronous maupun *asynchronous*, dan mekanisme komunikasi terintegrasi yang memastikan tidak ada siswa yang tertinggal melalui *multiple communication channels* dan regular *check in protocols*. Implementasi sistem manajemen pembelajaran multi modal ini, yang didasarkan pada prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), berhasil mengurangi tingkat stres guru dalam mengelola pembelajaran *hybrid* dari tingkat tinggi (78%) menjadi sedang (34%), sekaligus meningkatkan efektivitas koordinasi pembelajaran dan mengurangi fragmentasi pengalaman belajar siswa antara modalitas pembelajaran yang berbeda.

6. Kesenjangan Digital dan Inklusivitas Pembelajaran

Penelitian mengidentifikasi adanya kesenjangan digital yang berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam akses pendidikan Agama Hindu, sejalan dengan konsep *digital divide* yang dikemukakan oleh Norris (2013) mengenai disparitas akses teknologi informasi dan komunikasi. Analisis sosio ekonomi menunjukkan bahwa 23% siswa berasal dari keluarga dengan keterbatasan akses teknologi, yang dapat mempengaruhi kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran *hybrid*. Kesenjangan digital ini termanifestasi dalam tiga dimensi konkret: pertama, kesenjangan akses perangkat (*device gap*) dimana sebagian siswa tidak memiliki *smartphone* atau laptop yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring; kedua, kesenjangan konektivitas (*connectivity gap*) berupa keterbatasan akses internet stabil dan terjangkau; dan ketiga, kesenjangan literasi digital (*digital literacy gap*) yang mencakup keterampilan mengoperasikan platform pembelajaran, dukungan keluarga dalam pembelajaran daring, dan ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Dampak kesenjangan ini terhadap pemerataan pembelajaran Agama Hindu sangat signifikan, karena dapat menghambat akses siswa terhadap materi-materi spiritual, ritual keagamaan virtual, dan diskusi filosofis yang menjadi inti pembelajaran agama dalam format digital.

Respons sekolah terhadap tantangan ini menunjukkan implementasi strategi inklusif yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan pendidikan (*educational equity*) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Rawls (1971) dalam teori keadilan distributif. Selain menyediakan bantuan teknis berupa paket data dan akses laboratorium komputer untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur, sekolah juga mengembangkan program *digital buddy system* dimana siswa dengan keterampilan teknologi tinggi membantu rekan-rekannya, mencerminkan penerapan teori inklusivitas digital yang menekankan pemberdayaan *peer to peer learning* (Hargittai, 2010). Program ini tidak hanya mengatasi kesenjangan teknis tetapi juga memperkuat nilai-nilai gotong royong yang merupakan bagian integral dari budaya Hindu Bali, sekaligus mengintegrasikan pendekatan *collaborative learning* dalam konteks pembelajaran agama. Strategi inklusif lainnya meliputi penyediaan modul pembelajaran offline sebagai alternatif bagi siswa dengan keterbatasan akses internet, serta pengembangan sistem pembelajaran asinkron yang memungkinkan fleksibilitas waktu belajar sesuai dengan kondisi teknologi masing-masing siswa, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil dan inklusif sesuai dengan prinsip *universal design for learning* (UDL) dalam konteks pendidikan agama Hindu.

7. Analisis Multi-Dimensi Prestasi Siswa

Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran *hybrid* dalam konteks pendidikan berbasis nilai Hindu dilakukan melalui pendekatan multi dimensi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan literasi digital, dengan mengadopsi kerangka teori evaluasi holistik Bloom yang telah diintegrasikan dengan konsep penilaian (Sabda, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menilai capaian siswa secara holistik dengan menekankan

pentingnya keterpaduan antara penguasaan akademik dan pembentukan karakter spiritual melalui instrumen penilaian yang terstruktur dan tervalidasi. Metodologi pengumpulan data menggunakan *mixed method approach* dengan triangulasi data melalui: (1) tes kognitif terstandar untuk mengukur kemampuan analitis, sintesis, dan evaluasi dengan indikator spesifik berupa kemampuan menginterpretasi sloka Weda, menganalisis kasus etika *dharm*a, dan mensintesis konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks modern; (2) *Hindu Spiritual Assessment Scale* (HSAS) yang telah diadaptasi untuk mengukur dimensi afektif spiritual dengan indikator koneksi spiritual (skor 1-5), kedamaian batin (*inner peace index*), dan orientasi makna hidup (*purposefulness quotient*); serta (3) observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk validasi kualitatif. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test design dengan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional sebagai pembandingan.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh dimensi yang diteliti, dengan model hybrid menunjukkan superioritas dibandingkan pendekatan konvensional. Pada aspek kognitif, tercatat kenaikan rata-rata nilai akademik sebesar 12% pada kelompok hybrid dibandingkan 4% pada kelompok konvensional, dengan peningkatan paling menonjol pada kompetensi analitis dan sintesis. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengintegrasikan konsep-konsep filsafat Hindu, seperti *Dharma*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Tat Twam Asi*, ke dalam konteks kehidupan kontemporer, yang menunjukkan perkembangan berpikir kritis dan reflektif. Strategi *hybrid* berkontribusi unik melalui fleksibilitas waktu belajar yang memungkinkan refleksi mendalam, akses multimedia yang memperkaya pemahaman konseptual, dan interaksi *synchronous-asynchronous* yang mendukung diskusi filosofis berkelanjutan.

Pada dimensi afektif dan spiritual, penggunaan instrumen *Hindu Spiritual Assessment Scale* (HSAS) yang telah disesuaikan dengan konteks lokal menunjukkan bahwa 84% responden pada kelompok *hybrid* mengalami peningkatan dalam indikator koneksi spiritual (rata-rata skor 4,2/5,0), kedamaian batin dengan *inner peace index* 78%, dan orientasi makna hidup dengan *purposefulness quotient* 0,82, dibandingkan kelompok konvensional yang hanya mencapai 67% responden dengan skor koneksi spiritual 3,4/5,0. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan dari Ni Made Dewi, siswa kelas XII, yang menyatakan bahwa pembelajaran hybrid secara signifikan membantu internalisasi ajaran spiritual ke dalam praktik hidup sehari-hari melalui akses fleksibel terhadap materi *dharm*a *wacana* dan kemudahan berpartisipasi dalam sesi meditasi virtual (wawancara, 16 Oktober 2024).

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan desain pembelajaran berbasis nilai yang adaptif terhadap transformasi digital, sejalan dengan prinsip evaluasi holistik yang menekankan keterpaduan assessment kognitif, afektif, dan spiritual sebagaimana dikemukakan dalam teori penilaian komprehensif pendidikan agama oleh Miller (2017). Model hybrid terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan spiritualitas personal siswa melalui mekanisme pembelajaran yang memfasilitasi refleksi diri, diskusi interaktif, dan praktik spiritual terbimbing secara virtual. Keunggulan model hybrid terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teknologi digital dengan *wisdom tradition* Hindu, menciptakan *learning environment* yang mendukung transformasi holistik peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini layak untuk diintegrasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan berbasis agama Hindu yang menekankan harmonisasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijaksanaan spiritual, dengan rekomendasi pengembangan kurikulum berbasis competency yang mengintegrasikan *digital literacy* dan *spiritual intelligence* sebagai *core competencies* abad 21.

8. Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Konteks Spiritual

Penelitian ini mengungkap keberhasilan model pembelajaran hybrid dalam mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke 21 dengan nilai-nilai spiritualitas Hindu melalui pendekatan integratif yang menghubungkan pendidikan karakter dengan kompetensi masa depan. Selaras dengan kerangka teoretis Trilling & Fadel (2009) tentang integrasi keterampilan abad 21 dengan pembelajaran berbasis nilai, temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan literasi digital, tetapi secara simultan mengembangkan *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* dalam konteks spiritualitas Hindu. Implementasi *project based learning* melalui kegiatan *Digital Storytelling of Hindu Epics* mendemonstrasikan integrasi konkret antara keterampilan teknologi dan nilai-nilai *dharma*. Siswa mengembangkan *critical thinking* dengan menganalisis dilema moral dalam epos Ramayana dan Mahabharata, menerapkan *collaboration* dalam pembuatan narasi digital berkelompok, meningkatkan *communication skills* melalui presentasi visual yang bermakna, serta mengekspresikan *creativity* dalam mentransformasi ajaran kuno menjadi format digital kontemporer. Proses ini merefleksikan konsep *seva* (pelayanan) dalam tradisi Hindu, dimana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi ajar, tetapi sebagai kreator narasi yang melayani komunitas dalam memahami nilai-nilai spiritual secara relevan.

Pengembangan literasi informasi keagamaan menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan siswa mengevaluasi dan memverifikasi konten spiritual berbasis digital dengan menerapkan prinsip *viveka* dari filsafat Hindu. Siswa mengembangkan *critical thinking* dengan mengkroscek informasi daring melalui sumber-sumber otoritatif seperti pustaka suci Hindu dan diskusi reflektif dengan guru serta teman sejawat. Aktivitas *collaborative inquiry* ini menumbuhkan sikap selektif terhadap informasi digital keagamaan sambil memperkuat nilai *satya* (kebenaran) sebagai landasan spiritual. Pembelajaran ini menunjukkan penerapan teori integratif Lickona (2004) tentang pendidikan karakter yang mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara bersamaan dengan keterampilan abad 21.

Temuan mengindikasikan bahwa integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai religius Hindu melalui pembelajaran *hybrid* memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan karakter peserta didik yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki landasan etik dan spiritual yang kuat. Model ini membuktikan bahwa pengembangan keterampilan abad ke 21 dapat dilakukan tanpa melepaskan konteks spiritualitas, melainkan justru memperkuat pemahaman nilai-nilai *dharma* dalam menghadapi tantangan era digital.

9. Transformasi Engagement dan Motivasi Belajar

Penelitian ini mengidentifikasi adanya transformasi yang mendalam dalam pola keterlibatan (*engagement*) siswa terhadap pembelajaran Agama Hindu, seiring dengan implementasi pendekatan *hybrid learning*. Berdasarkan hasil observasi kelas dan analisis data perilaku dari *learning management system*, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis digital dan luring ini mampu menciptakan berbagai jalur masuk (*multiple entry points*) bagi siswa untuk terlibat secara aktif sesuai dengan preferensi dan gaya belajar masing-masing. Transformasi *engagement* ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama yang saling berinteraksi. Pertama, *engagement* kognitif mengalami perubahan signifikan melalui diversifikasi strategi pemrosesan informasi, dimana siswa yang cenderung tidak responsif terhadap metode pengajaran teoretis konvensional menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada media interaktif seperti *virtual reality tours* yang memungkinkan eksplorasi tempat-tempat suci Hindu secara *imersif*, sehingga mendorong proses elaborasi kognitif yang lebih mendalam. Kedua, *engagement*

emosional termanifestasi melalui peningkatan koneksi personal dengan materi pembelajaran, dimana siswa dengan kecenderungan reflektif menunjukkan respons positif terhadap pemanfaatan *digital journaling tools* yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui catatan harian digital yang bersifat personal dan kontemplatif, memfasilitasi pembentukan ikatan emosional yang autentik dengan ajaran agama. Ketiga, *engagement* spiritual berkembang melalui eksplorasi makna yang lebih kontekstual, dimana platform hybrid memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengalaman keagamaan tradisional dengan ekspresi spiritual kontemporer melalui berbagai medium digital.

Analisis motivasi belajar dalam konteks pembelajaran *hybrid* ini sejalan dengan *Self Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Kebutuhan otonomi terpenuhi melalui fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang ditawarkan model *hybrid*, memungkinkan siswa mengatur ritme pembelajaran sesuai *preferensi* individual. Kebutuhan kompetensi difasilitasi melalui sistem *feedback* yang lebih responsif dalam *platform digital*, dimana siswa dapat memantau progress pembelajaran secara *real time* dan menerima *reinforcement* yang tepat waktu. Kebutuhan keterhubungan diperkuat melalui forum diskusi daring yang memfasilitasi interaksi *peer to peer* dan guru dan siswa dalam konteks yang lebih informal namun tetap bermakna. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran agama secara daring mencakup aksesibilitas teknologi, literasi digital, dan dukungan keluarga, sementara dalam pembelajaran luring, faktor lingkungan fisik, interaksi tatap muka, dan ritual keagamaan tradisional menjadi determinan utama.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran agama di luar jam pelajaran mengalami peningkatan yang signifikan, dengan banyak siswa mulai mengakses materi-materi tambahan secara mandiri dan berpartisipasi dalam forum diskusi daring. Tidak sedikit pula siswa yang terdorong untuk menciptakan konten digital sendiri, seperti video renungan, infografis ajaran Hindu, atau dokumentasi praktik keagamaan di lingkungannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *hybrid* mampu memperluas cakupan partisipasi dan membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar agama, sekaligus mendorong siswa untuk mengembangkan ekspresi spiritual yang lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan digital masa kini. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tidak hanya meningkatkan *engagement behavioral*, tetapi juga memfasilitasi transformasi yang lebih holistik dalam dimensi kognitif, emosional, dan spiritual siswa.

10. Pengembangan Teknologi *Immersive* untuk Pembelajaran Spiritual Hindu

Pengembangan Virtual Pura sebagai bentuk teknologi *immersive* yang mengintegrasikan *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) merupakan inovasi signifikan dalam pendidikan spiritual Hindu. Teknologi ini menghadirkan pengalaman realitas virtual yang memungkinkan siswa mengunjungi pura atau tempat suci Hindu bersejarah secara digital dengan visualisasi arsitektural yang mendekati kenyataan. Implementasi teknologi *immersive* ini mencakup panduan audio berbahasa Bali, narasi sejarah interaktif, serta simulasi ritual keagamaan dalam lingkungan virtual yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek kesakralan Hindu. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman mendalam terhadap struktur simbolik pura dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya, sejalan dengan konsep pembelajaran *experiential* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) dan implementasi teknologi dalam pendidikan agama menurut Campbell (2022).

Manfaat utama teknologi *immersive* dalam pembelajaran spiritual meliputi aksesibilitas yang lebih luas bagi siswa yang tinggal jauh dari lokasi pura bersejarah atau mengalami keterbatasan fisik, serta kemampuan untuk menyajikan pengalaman pembelajaran yang dapat diulang dan dipersonalisasi. Namun, implementasi teknologi ini juga menghadapi keterbatasan signifikan, terutama terkait aspek kesakralan dan autentisitas pengalaman spiritual. Tantangan etis dan teologis muncul dalam hal representasi ruang suci dalam format digital, di mana terdapat kekhawatiran bahwa virtualisasi dapat mengurangi dimensi sakral dari pengalaman religius yang sesungguhnya. Untuk mengatasi hal ini, Virtual Pura dirancang sebagai media pengenalan dan persiapan, bukan pengganti pengalaman religius langsung, sehingga ketika siswa benar-benar mengunjungi pura, siswa telah memiliki kerangka pemaknaan yang lebih matang. Keberlanjutan program pembelajaran inovatif ini dipastikan melalui roadmap strategis yang mencakup aspek finansial, teknologi, dan sumber daya manusia. Diversifikasi sumber pendanaan dilakukan melalui kemitraan dengan perusahaan teknologi, hibah organisasi keagamaan, serta lisensi konten digital sebagai pilar utama keberlanjutan finansial. Keberlanjutan teknologi dijamin melalui adopsi *platform open source* dan pengembangan kompetensi teknis internal sekolah. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia berkelanjutan menjadi fokus utama melalui pelatihan guru senior sebagai pelatih internal untuk mengurangi ketergantungan pada konsultan eksternal. Program *Teacher as Innovator* mendorong guru berperan aktif dalam menciptakan solusi pembelajaran baru, tidak hanya sebagai pengguna teknologi tetapi juga sebagai pengembang dan inovator dalam pendidikan spiritual berbasis teknologi, sejalan dengan *framework Technology Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) dalam konteks integrasi teknologi pendidikan.

11. Kontribusi terhadap Teori Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Spiritual

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan melalui pengembangan Model Integrasi Spiritual Digital sebagai kerangka konseptual baru dalam pembelajaran *hybrid*. Berbeda dengan model pembelajaran *hybrid* konvensional yang fokus pada integrasi teknologi semata (Graham, 2006; Garrison & Vaughan, 2008), model ini mengintegrasikan dimensi spiritualitas melalui tiga domain utama: kognitif (pengetahuan spiritual), afektif (pengalaman spiritual), dan perilaku (praktik spiritual). Kebaruan teoretis terletak pada konsep *dharma digital* yang memposisikan teknologi bukan sebagai alat bantu pasif, melainkan sebagai medium transformasional yang dapat memperluas pengalaman spiritual peserta didik tanpa mengikis nilai-nilai esensial spiritualitas. Model konseptual yang dikembangkan menawarkan *framework Spiritual Technology Integration* (STI) yang menjembatani dikotomi tradisional antara spiritualitas dan teknologi digital. *Framework* ini menunjukkan bahwa ruang digital, ketika dikelola dengan kesadaran spiritual penuh, dapat menjadi wahana otentik untuk transmisi ajaran agama. Kontribusi ini memperkaya diskursus tentang keaslian (*authenticity*) dalam spiritualitas digital dan memberikan landasan teoretis bagi pengembangan pembelajaran *hybrid* yang sensitif terhadap konteks spiritual dan kultural.

Berdasarkan perspektif aplikatif, penelitian ini menghasilkan pedoman implementasi pembelajaran *hybrid* spiritual yang dapat diadaptasi lintas tradisi keagamaan. Model ini menekankan pentingnya menjaga atmosfer sakral, menyeimbangkan pengalaman spiritual dengan pembelajaran konseptual, serta mengintegrasikan kebijaksanaan komunitas sebagai sumber pembelajaran otentik. Temuan empiris mengenai strategi pelatihan guru, pelibatan komunitas, dan implementasi bertahap memberikan kontribusi praktis yang dapat menginformasikan kebijakan pendidikan agama digital yang lebih efektif dan kontekstual.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Dharma Digital Learning* dalam strategi pembelajaran hybrid pada mata pelajaran Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar telah menghasilkan transformasi pedagogis yang signifikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tidak sekadar menjadi media bantu, melainkan berfungsi sebagai wahana transformatif yang mampu menguatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan literasi digital peserta didik. Pendekatan interaktif dan kontekstual seperti *virtual pilgrimage* dan *digital journaling* terbukti efektif dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna secara spiritual. Perubahan mendasar juga terjadi pada peran pendidik, dari penyampai materi konvensional menuju fasilitator spiritual berbasis teknologi, serta pada pola interaksi sosial siswa yang mengalami peningkatan partisipasi dan kualitas refleksi dalam ruang daring. Namun demikian, tantangan epistemologis terkait digitalisasi pengalaman sakral, ketimpangan akses teknologi, dan kompleksitas manajemen pembelajaran multimodal masih menjadi kendala yang perlu diantisipasi dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran hybrid memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap pergeseran paradigma pendidikan agama Hindu, khususnya dalam meninjau ulang batas-batas ruang sakral dan otoritas spiritual di era digital. Dalam konteks ini, ruang digital dapat direkonseptualisasi sebagai perluasan ruang suci yang memediasi proses pembelajaran spiritual, selama tetap dikelola dalam kerangka nilai dan kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, guru perlu diberdayakan sebagai *dharma digital educators* melalui pelatihan terpadu yang menggabungkan kompetensi pedagogik, teknologi, dan spiritualitas, sedangkan pembuat kebijakan disarankan untuk menyusun kebijakan strategis yang mendukung pengembangan kurikulum pendidikan agama berbasis nilai, adaptif terhadap kemajuan teknologi, serta menjamin pemerataan akses dan keberlanjutan sistem pembelajaran hybrid yang sesuai dengan prinsip *sanatana dharma*.

Daftar Pustaka

- Alston, W. P. (1993). *The Reliability of Sense Perception*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Anderson, T. (Ed.). (2008). *The Theory and Practice of Online Learning* (2nd ed.). Athabasca, Canada: Athabasca University Press.
- Asmah, A., & Rompegading, M. (2021). The Role of Higher Education in Fulfilling the right of Tri Dharma in the COVID-19 Pandemic Era. *Proceedings of the European Alliance for Innovation*, 4(11), 1-10.
- Bashir, A., Bashir, S., Rana, K., Lambert, P. A., & Vernallis, A. B. (2021). Post-COVID-19 Adaptations: The Shifts Towards Online Learning, Hybrid Course Delivery and the Implications for Biosciences Courses in the Higher Education Setting. *Frontiers in Education*, 6, Article 711619.
- Bozkurt, A. (2022). Resilience, Adaptability, And Sustainability Of Higher Education: A Systematic Mapping Study On The Impact Of The Coronavirus (Covid-19) Pandemic And The Transition To The New Normal. *Journal of Learning for Development*, 9(1), 11-6.
- Campbell, H. A. (2012). Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion. In H. A. Campbell (Ed.), *Digital Religion* (pp. 1-31). London: Routledge.
- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2022). *Digital Religion: The Basics*. London: Routledge.
- Csordas, T. J. (Ed.). (1994). *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self* (Vol. 2). Cambridge: Cambridge University Press.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination Theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology* (Vol. 1, pp. 416-436). London: SAGE Publications.
- Dyatmika, I. K. W., & Sudarsana, I. K. (2024). Struktur Ajaran dan Fungsi Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Cempaka Wilis. *Pusaka*, 12(1), 51-69.
- Faradita, M. N., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1-10.
- Febriani, N. S. (2020). Preferensi Media Sosial Generasi Milenial Pada Tingkat Pengetahuan Calon Legislatif. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 89-102.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended Learning: Uncovering its Transformative Potential in Higher Education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-105.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Glazer, H. I., Romanzi, L., & Polaneczky, M. (1999). Pelvic Floor Muscle Surface Electromyography. *Journal of Reproductive Medicine*, 44, 779-782.
- Graham, C. R. (2006). Blended Learning Systems. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* (pp. 3-21). San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Grimmitt, M. (2000). Constructivist Pedagogies of Religious Education Project: Re-Thinking Knowledge, Teaching and Learning In Religious Education. In M. Grimmer (Ed.), *Pedagogies of religious education* (pp. 189-207). Great Woking, UK: McCrimmons.
- Hargittai, E. (2010). Digital natives? Variation in Internet Skills and Uses Among Members of the "net Generation". *Sociological Inquiry*, 80(1), 92-113.
- Hick, J. (1989). The Logic of God Incarnate. *Religious Studies*, 25(4), 409-423.
- King, U. (2009). *The Search for Spirituality: Our Global Quest for Meaning and Fulfilment*. Norwich: Canterbury Press.
- Kinshuk, Chen, N. S., Cheng, I. L., & Chew, S. W. (2016). Evolution is Not Enough: Revolutionizing Current Learning Environments to Smart Learning Environments. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(2), 561-581.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2012). Experiential Learning Theory. In N. M. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 1215-1219). Boston, MA: Springer.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Upper Saddle River, NJ: FT Press.
- Kozma, R. B. (2003). Technology and Classroom Practices: An International Study. *Journal of Research on Technology in Education*, 36(1), 1-14.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Love, P., & Talbot, D. (1999). Defining Spiritual Development: A Missing Consideration for Student Affairs. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 37(1), 21-35.
- Mansir, F. (2020). The Problematic and Challenge of Fiqh Learning in School and Madrasah in the COVID-19 Pandemic Era. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 169-184.

- Martha, A. S. D., Widowati, S., & Adrian, M. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Doratoon Bagi Guru Mgmp PAI SMA Kabupaten Bandung Untuk Pembuatan Konten Pembelajaran. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKMCSR)*, 6, 1-6.
- Mezirow, J. (2000). Learning to Think Like an Adult. In J. Mezirow & Associates (Eds.), *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (pp. 3-33). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). Teknologi Pendidikan Sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran Di Indonesia Lebih Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 2(1), 1-12.
- Miller, J. P., & Nigh, K. (Eds.). (2017). *Holistic Education and Embodied Learning*. Charlotte, NC: IAP.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Mok, K. H., Xiong, W., Ke, G., & Cheung, J. O. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on International Higher Education and Student Mobility: Student Perspectives from Mainland China and Hong Kong. *International Journal of Educational Research*, 105, Article 101718.
- Nelfi, N., Nasir, N., & Safitri, A. (2023). Bertahan di Masa Pandemi: Pendekatan Mengajar Guru di Daerah Terpencil. *Edum Journal*, 6(1), 138-150.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2013). Digital Divide. In R. Towse & C. Handke (Eds.), *Handbook on the Digital Creative Economy* (pp. 90-102). Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Otamas, I., Anishchenko, V. O., Ovsiankina, L., Afanasyeva, I. A., & Bieliatynskyi, A. (2022). COVID-19 Pandemic: Development of Digital Technologies that Provide Connection, Collaboration and Lifelong Learning. *Journal of Learning for Development*, 9(3), 455-474.
- Palmer, P. J. (2022). *A hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided life*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Palmer, T. N., Gelaro, R., Barkmeijer, J., & Buizza, R. (1998). Singular Vectors, Metrics, and Adaptive Observations. *Journal of the Atmospheric Sciences*, 55(4), 633-653.
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133-141.
- Pratiwi, N. K. S. (2023a). Pengembangan Kognitif pada Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Hindu di SD No. 11 Jimbaran, Kabupaten Badung. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(2), 174-187.
- Rawls, J. (1971). An egalitarian theory of justice. In c. Sommers & f. Sommers (eds.), *philosophical ethics: An Introduction to Moral Philosophy* (pp. 365-370). New York, NY: Oxford University Press.
- Resubun, C. C. (2021). Respon Terhadap Pembelajaran Blended Learning di Era Pandemi COVID-19 Dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa. *Media Husada: Journal of Nursing Science*, 2(3), 154-166.
- Sá, M. J., & Serpa, S. (2020). The COVID-19 Pandemic As An Opportunity To Foster The Sustainable Development Of Teaching In Higher Education. *Sustainability*, 12(20), 8525.
- Sabda, S. (2020). Paradigma Pendidikan Holistik. *Pedagogi*, 1(1), 29-36.

- Sakillah, K., Hemafitria, H., & Rianto, H. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR SMK Putra Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 116-125.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121-134.
- Sujak, A., Setyawan, T., & Steviano, I. (2023). Teachers' Digital Competences: Case Studies Based On Teachers' Performance In Digital Innovative Schools. In H. A. Campbell (Ed.), *Education technology in the new normal: Now and beyond* (pp. 9-22). London: Routledge.
- Sulhan, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS "Keragaman Sosial, Budaya, Ekonomi, Etnis dan Agama". *Journal of Education Action Research*, 4(1), 52-60.
- Sundulusi, C., Sutarna, S., Dimyati, A., Nurjanah, E., & Ahmad, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Karawang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2715-2721.
- Suri, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(3), 256-265.
- Tang, K. H. D. (2022). Impacts of COVID-19 on Primary, Secondary And Tertiary Education: A Comprehensive Review And Recommendations For Educational Practices. *Educational Research for Policy and Practice*, 22(1), 23-61.
- Tisdell, E. J. (2003). *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and Social Constructivism. In M. Reed & R. Walker (Eds.), *Learning Theories for Early Years Practice* (pp. 68-73). London: SAGE Publications.